

BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Manzilati (Manzilati, 2017, p. 1) mengartikan paradigma adalah cara pandang tertentu untuk memaknai suatu hal. Pemaknaan tersebut bergantung pada paradigma apa yang digunakan. Penentuan paradigma penelitian merupakan proses yang penting dilakukan peneliti karena akan berkaitan dengan metode, kaidah-kaidah, dan berpengaruh pada rangkaian kerja pelaksanaan sebuah penelitian (Daymon & Holloway, 2008, p. 22; Muslim, 2015, p. 78). Paradigma memiliki sifat yang normatif, artinya memudahkan peneliti menentukan langkah seperti apa yang harus dilakukan (Mulyana, 2003, p. 9)

Terdapat tiga paradigma untuk ilmu sosial yang dijelaskan oleh Neuman (2014, p. 96) yaitu positivis, interpretif, dan kritik. Paradigma positivisme beranggapan bahwa segala yang dialami manusia terjadi karena fakta-fakta yang dapat diukur dan selalu memiliki sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menggunakan paradigma positivis dinilai dapat memprediksi pola perilaku manusia (Neuman, 2014, p. 97).

Sementara paradigma interpretif diartikan sebagai pengamatan terhadap manusia melalui pemahaman dan interpretasi mereka tentang bagaimana mereka mengenal dunia sosialnya. Paradigma ini bertujuan untuk mempelajari apa yang

bermakna dan relevan dengan yang dikerjakan orang-orang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, untuk menghasilkan penelitian dengan paradigma interpretif, peneliti harus mengenal orang-orang dalam lingkungan sosial tersebut secara mendalam dan berusaha melihat dari sudut pandang orang-orang di dalamnya (Neuman, 2014, p. 103-104). Sementara paradigma kritik adalah proses penelitian dengan tujuan mengungkap fakta dan mengubah suatu kondisi yang lebih baik. Berbeda dengan kedua paradigma lainnya, paradigma kritik bukan untuk mempelajari suatu kondisi sosial, melainkan mengubahnya (Neuman, 2014, p. 110)

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yang berarti peneliti akan menginterpretasikan pandangan para jurnalis di *Tirto.id* terhadap penggunaan jurnalisme data, terutama para jurnalis yang menggunakan jurnalisme data untuk pemberitaan bencana. Pandangan jurnalis inilah yang akan menjawab setiap pertanyaan penelitian, mulai dari proses kerja yang mereka lalui, pemaknaan jurnalisme data bagi mereka, hingga transparansi yang dilakukan. Setiap pandangan jurnalis akan diinterpretasikan oleh peneliti dan dianggap sebagai kebenaran.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Umumnya, penelitian terbagi menjadi dua jenis, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena peneliti ingin mencari makna dan pemahaman dengan melibatkan diri secara langsung dalam suatu kelompok sosial yang mengalami fenomena atau kejadian tertentu. Berbeda

dengan penelitian kuantitatif yang menentang sikap subjektif dan memperoleh fakta yang dapat digeneralisasikan atau bebas nilai (Bungin, 2003).

Penelitian kualitatif terbagi dalam beberapa sifat, yaitu deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif berarti penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti suatu kelompok sosial atau masyarakat, mempelajari sejarah, perilaku, susunan organisasi, atau hubungan (Corbin, 2007, p. 1). Data yang dikumpulkan berupa penjelasan melalui perkataan dan perilaku subjek yang diteliti. Sementara penelitian eksploratif berarti peneliti belum mengetahui hipotesis apapun mengenai subjek yang diteliti. Penelitian eksplanatif mencoba mengaitkan hubungan kausalitas dan asosiasi antar variabel.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan sifat deskriptif untuk melihat bagaimana proses kerja jurnalisme data yang dilakukan oleh jurnalis lingkungan. Peneliti dapat mengambil analisis berdasarkan hasil wawancara dan mempelajari dokumen hasil pemberitaan berbasis data selama beberapa waktu. Dengan melakukannya secara langsung, peneliti akan mendapatkan penjelasan deskriptif melalui ucapan dan perilaku informan.

3.3 Metode Penelitian

Creswell (2016) dalam bukunya menjelaskan terdapat lima tipe metode penelitian atau pendekatan yaitu studi naratif, fenomenologi, studi *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Studi naratif adalah mempelajari rangkaian peristiwa, biografi, sejarah kehidupan, dan sejenisnya. Fenomenologi merupakan pencarian makna yang berdasarkan pada pengalaman individu sehingga peneliti

tidak dapat mencampurnya dengan sudut pandang peneliti. Berbeda dengan fenomenologi, studi *grounded theory* mencari deskripsi tentang suatu fenomena secara general atau lebih abstrak yang kemudian dapat dirumuskan sebagai suatu teori baru. Etnografi mempelajari budaya, kebiasaan, bahasa, hingga cara berinteraksi suatu kelompok tertentu yang dapat terlaksana jika peneliti tinggal bersama-sama dengan subjek dalam jangka waktu yang lama. Sementara metode studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena yang lebih spesifik yang terjadi dalam satu kelompok, dan bagaimana kelompok tersebut menghadapinya (Creswell, 2016, p. 53-73).

Creswell (2016) juga menjelaskan bahwa studi kasus berfokus untuk mengupas sebuah kasus dan elemen-elemen penting di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan dengan cara wawancara mendalam, analisis dokumen, maupun observasi (Creswell, 2016, p. 105). Selain itu, terdapat beberapa karakteristik yang membedakan studi kasus dengan metode lainnya berdasarkan Stake (1995) dan Yin (2009):

- a. Studi kasus dimulai dari sebuah kasus yang spesifik, yang dapat terjadi baik pada individu maupun kelompok atau organisasi.
- b. Studi kasus berfokus pada peristiwa yang unik, tidak dapat dimiliki atau terjadi pada individu atau kelompok lainnya.
- c. Studi kasus menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam tentang suatu kasus melalui berbagai sumber data.
- d. Cara untuk melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dengan studi kasus beragam.

- e. Peneliti harus mampu menganalisis kasus berdasarkan konsep atau pemahaman yang ada sesuai dengan hasil yang ditemukan dari subjek penelitian
- f. Peneliti dapat membuat kronologi dari hasil analisis
- g. Studi kasus diakhiri dengan kesimpulan dari peneliti itu sendiri mengenai keseluruhan sebuah kasus yang telah dijabarkan (Creswell (2016, p. 98-99).

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode studi kasus. Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat bagaimana jurnalis memaknai pentingnya jurnalisme data dalam pemberitaan bencana, transparansi jurnalisme data, dan bagaimana etika pemberitaan bencana tetap terjaga di *Tirto.id*.

3.4 Informan

Penelitian ini membutuhkan informan yang sudah memiliki pengalaman yang memadai sebagai subjek yang akan diteliti. Daymon dan Holloway (2008, p. 207) menjelaskan pentingnya informan kunci sebagai perwakilan dari sebuah kelompok yang diteliti dan harus memiliki pengetahuan tentang kebudayaan kelompok tersebut. Akan lebih baik ketika informan kunci merupakan seseorang yang memiliki jabatan atau posisi yang penting sehingga dapat dikatakan bahwa informan tersebut merupakan pihak yang sangat mengenal bidangnya dan teruji kredibilitasnya (Given, 2008, p. 477).

Dalam penelitian ini, informan kunci wajib memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah jurnalis yang pernah melakukan peliputan dalam ranah lingkungan atau bencana di *Tirto.id*. Peneliti akan mewawancarai tim redaksi dari beberapa jabatan, seperti penulis, tim riset, asisten redaktur, dan redaktur utama. Peneliti mengambil berbagai posisi dengan tujuan agar tidak hanya mendapatkan satu perspektif, tetapi dapat melihat makna jurnalisme data dari berbagai tingkatan yang berbeda-beda.

Informan pertama peneliti adalah salah satu tim riset *Tirto.id* yang pernah melakukan liputan bencana, yaitu Irma Garnesia. Kemudian seorang asisten redaktur yang juga pernah melakukan peliputan terkait isu bencana, Zakki Amali. Peneliti juga memilih Fahri Salam, redaktur utama, yang sudah bergabung di *Tirto.id* sejak lama, supaya penulis dapat mengetahui bagaimana perkembangan jurnalisme data di *Tirto.id* dari pertama kali berdiri hingga saat ini.

3.5 Sampel

Selain menggali data dari para informan, peneliti akan menggunakan berita jurnalisme data berjudul *Setahun Gempa Palu: Pemerintah Lamban Tangani Pascabencana, Derita Korban Kekerasan Seksual Penyintas Bencana Palu, dan Tambang, Investasi, dan Kegagalan Palu sebagai Daerah Rawan Bencana*. Peneliti juga mengambil salah satu contoh berita bencana lainnya, yaitu *Satu Tahun Gempa Palu, Walhi Sulteng: Korban Masih Terlantar*. Berita tersebut merupakan berita panjang yang berisikan narasi dan beberapa jenis visualisasi data. Artikel

berita ini sesuai dengan konsep yang akan penulis bahas yaitu jurnalisme data pada pemberitaan bencana. Artikel berita tersebut peneliti gunakan sebagai pelengkap atau data sekunder untuk dilakukan analisis dokumen dengan menerapkan teori tipe pendekatan jurnalisme data Andrew Flowers dan melihat transparansi jurnalisme data yang dilakukan *Tirto.id*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dan analisis dokumen. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran pengalaman para jurnalis lingkungan yang meliput bencana dengan metode jurnalisme data. Wawancara mendalam merupakan teknik untuk mendapatkan perasaan dan sudut pandang dari informan terhadap sebuah fenomena (Guion dkk , 2001, p. 1).

Menurut Guion (dkk, 2001, p. 1), terdapat empat karakteristik dari wawancara mendalam, yaitu pertama, pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka. Artinya, pertanyaan tidak berujung pada jawaban ‘ya’ dan ‘tidak’, tetapi mengajak informan menjelaskan, menceritakan, dan memberikan gambaran yang mendalam. Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang memberikan informan kebebasan dalam menjawab seperti ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ (Guion, Diehl, & McDonald, 2001 h. 1).

Kedua, wawancara mendalam memerlukan persiapan yang khusus seperti menentukan arah pembicaraan dengan membuat panduan wawancara. Pentingnya panduan wawancara adalah agar pembahasan yang dilakukan tidak melebar hingga nantinya makna dari pengalaman yang sesungguhnya menghilang. Namun, panduan wawancara bukan dalam bentuk daftar pertanyaan, hanya catatan mengenai topik pembicaraan yang kemudian disampaikan kepada informan dalam bentuk pertanyaan yang mengalir sesuai suasana wawancara (Guion, Diehl, & McDonald, 2001 p. 1).

Ketiga, wawancara mendalam bertujuan untuk mencari pemahaman dan interpretasi, artinya peneliti harus mendengarkan dan memahami apa yang dijelaskan informan. Bukan hanya dari perkataan, melainkan termasuk gestur tubuh dan ekspresi informan. Pewawancara harus memiliki kemampuan mendengarkan yang baik agar dapat menginterpretasikan pemahaman yang mendalam (Guion, Diehl, & McDonald, 2001 p. 1). Keempat, wawancara mendalam memerlukan alat perekam. Guion (dkk, 2001) menekankan biasanya pewawancara menggunakan alat perekam suara dan buku catatan untuk menuliskan hal-hal yang tidak nampak di dalam audio seperti ekspresi, gestur tubuh, dan emosi informan (Guion, Diehl, & McDonald, 2001 p. 1).

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen. Analisis dokumen diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis teks dan menerjemahkannya atau mengambil suatu kesimpulan (Sugiarto, 2015). Peneliti akan menganalisis

hasil pemberitaan bencana yang berbasis data yang disebutkan dalam bagian 3.5. Analisis dilakukan untuk meninjau secara langsung dan melengkapi pernyataan-pernyataan informan dengan artikel yang dihasilkan. Selain itu, peneliti melakukan analisis dokumen untuk melihat bentuk pendekatan jurnalisme data yang dilakukan *Tirto.id*.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Penerapan triangulasi sumber data menurut Endraswara (2006, p. 110) adalah pencarian data dari berbagai sumber yang berbeda-beda melalui metode yang sama. Sementara triangulasi metode adalah melakukan pengumpulan data dengan cara yang berbeda-beda tetapi data yang dikumpulkan merupakan sebuah kesatuan. (Endraswara, 2006, p. 110)

Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada tiga orang redaksi *Tirto.id* dari posisi atau jabatan yang berbeda-beda. Peneliti mewawancarai tim riset di lapangan yang pernah membuat berita terkait isu lingkungan atau bencana, asisten redaktur, dan redaktur utama *Tirto.id*. Sementara penerapan triangulasi metode yang dilakukan peneliti adalah teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara dan analisis dokumen, tetapi dari sumber yang sama, yaitu *Tirto.id*.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan peneliti sebagian besar berupa kalimat dan pernyataan informan sehingga perlu dilakukan analisis data hingga menjadi terstruktur. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah tahapan membuat kelompok konsep, membentuk pola, dan menentukan makna pada data yang sudah dikumpulkan (Suwendra, 2018 h. 79). Bungin (2003) menjelaskan bahwa proses menganalisis data merupakan mengurutkan data, membuat pola berdasarkan data-data yang ditemukan, membuat kategori, dan penguraian dasar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu tahapan dari Miles dan Huberman yang dijabarkan menurut Suwendra (2018), yaitu

- a. mengumpulkan data yang dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan, dan lain-lain,
- b. melakukan reduksi data (*coding*) atau pengelompokan data,
- c. membentuk penyajian data yang dapat berupa tabel, gambar, grafik, uraian naratif, atau matriks, dan
- d. menganalisis serta menginterpretasikan data hingga menarik sebuah kesimpulan (Suwendra, 2018, h. 76).

Reduksi data meliputi meringkas, membuat *coding*, dan menentukan tema-tema. Reduksi data bertujuan untuk mempertajam temuan, membuat golongan-golongan, dan memilah data-data yang tidak diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan tahap reduksi data karena data yang digunakan bersifat

kualitatif. Namun, peneliti tetap melewati tahap pengelompokan data, dengan tujuan agar analisis yang dilakukan lebih terstruktur. Kemudian, peneliti akan memberikan uraian naratif berdasarkan analisis penulis dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data yang kedua dan ketiga juga akan dilakukan terhadap analisis dokumen / artikel berita yang terpilih. Peneliti akan menentukan tipe pendekatan jurnalisme apa yang digunakan *Tirto.id* sesuai dengan teori dari Andrew Flowers. Jadi, dokumen tersebut dapat menjadi data pendukung. Peneliti kemudian menganalisis sesuai dengan konsep-konsep dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya.